

PENGABAIAN ISU KESEHATAN JIWA DALAM PEMBERITAAN KASUS-KASUS NABI BARU DI INDONESIA

Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Nabi Baru di Media Massa Dalam Jaringan Di Indonesia

Oleh

Herlina Agustin ; Dadang Rahmat Hidayat

Program Studi Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

h.agustin@unpad.ac.id ; dadang.rahmat@unpad.ac.id

Abstract

Bagi masyarakat Indonesia, agama merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Ada 6 agama resmi yang diakui pemerintah Indonesia, yaitu Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Dalam Islam, Muhammad adalah nabi terakhir sehingga jika ada yang mengaku nabi baru tentu dianggap sebagai fenomena yang tidak biasa yang menarik perhatian umat Islam dan juga media massa. Karena beririsan dengan agama, media massa cenderung memberitakannya hanya dari pendekatan agama saja, padahal ada aspek lain yang bisa dilihat dari kasus ini.

Riset ini menggunakan pendekatan studi kasus intrinsik dari Stakes untuk mengetahui bagaimana pemberitaan nabi baru di media massa dalam jaringan dari sudut penggunaan Bahasa dan perspektif media. Data dikumpulkan dari 10 media massa sejak 2013 hingga 2016. Berita dipilih dari media massa yang paling banyak dilihat pada isu tersebut.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan pendekatan nilai berita, elemen jurnalisme dan kesehatan jiwa. Hasil penelitian ini menemukan bahwa media massa hanya memiliki sedikit perspektif saja, yaitu agama dan kriminal. Padahal sudut pandang kesehatan jiwa menjadi salah satu hal penting yang seharusnya digali lebih dalam oleh media massa.

Pemberitaan yang berperspektif agama dan kriminal dapat menggiring khalayak untuk merundung sang nabi yang pada akhirnya dapat menimbulkan depresi lebih lanjut. Media massa disarankan untuk lebih bijak mencari perspektif dan tidak hanya mencari sensasi untuk kepentingan bisnis.

Kata Kunci : Media massa dalam jaringan, Kesehatan Jiwa, Nabi, Agama, Kriminal

PENDAHULUAN

Di Indonesia, masalah agama dan ketuhanan adalah hal yang sangat mendasar. Sedemikian pentingnya agama dan ketuhanan, sehingga negara ini mengukuhkannya pada dasar negara yaitu Pancasila di sila pertama. Agama menjadi pedoman bagi seluruh kehidupan kita, sehingga jika ada orang yang memberi kritik terhadap agama tertentu, penganutnya akan bereaksi keras.

Setiap agama memiliki nabi atau orang yang menjadi tokoh, sang pembawa pesan dari Tuhan untuk menyebarkan ajaran yang memberi kebaikan dalam hidup. Bagi orang-orang Kristen, Yesus atau Isa adalah nabi terakhir yang dikirimkan Tuhan. Dalam Islam, Muhammad adalah nabi dan rasul terakhir. Setelah mereka maka tak ada lagi nabi dan rasul yang baru.

Pada Februari 2016, dunia ulama Indonesia dikejutkan oleh kehadiran seorang laki-laki yang bernama Gus Jari yang mengaku sebagai Nabi Isa. Gus Jari, berasal dari Jombang Jawa Timur, mengaku dirinya sebagai nabi dan membangun sebuah sekolah asrama bagi para pengikutnya. Dia bersaksi bahwa ia telah mendengar bisikan yang memanggilmnya sebagai Nabi Isa. Isa adalah nabi Islam, yang dikenal dalam agama Kristen sebagai Yesus. Sebelum Gus Jari, ada beberapa orang yang juga mengaku dirinya sebagai nabi.

Kisah-kisah para nabi baru telah diterbitkan sebagai berita sensasional oleh media, yang berpikir bahwa satu-satunya alasan apa yang orang-orang lakukan adalah penodaan agama. Ketidaktelitian media dalam melaporkan isu sensitif ini telah membawa faktor utama dalam karakter pesan yang disampaikan. Pemahaman yang buruk tentang wartawan yang tidak sepenuhnya memahami fenomena ini telah membuat berita cenderung menciptakan opini yang lebih merusak dan mengganggu. Jurnalis cenderung memberitakan informasi yang sensasional, unik dan berfokus pada perilaku keliru terhadap agama-agama yang dilakukan oleh para nabi baru tanpa memberitakan perspektif lain seperti aspek psikologis, aspek kesehatan, aspek budaya, atau latar belakang individu. Akibatnya, sebagian besar pembaca akan berpikir bahwa fenomena ini adalah semata-mata berkaitan dengan agama. Dari komentar di bawah berita kita bisa membaca bahwa pembaca sedang mempertimbangkan mereka sebagai orang yang gila, ingin menjadi terkenal, membutuhkan lebih banyak piknik, penjahat atau penipu.

Dari perspektif nilai-nilai berita, informasi tentang orang-nabi baru dikategorikan sangat penting karena hubungannya dengan agama. Bagi orang Indonesia, agama adalah nilai dasar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Agama di Indonesia dikelola oleh Departemen Agama.

Ada enam agama resmi di Indonesia, yaitu Islam, Katolik, Protestan (Kristen), Hindu, Buddha dan Khonghucu. Agama dianggap sebagai unsur yang sangat penting dalam masyarakat. Sebagian besar masalah politik, budaya, dan ekonomi menggunakan pendekatan agama dalam pengambilan keputusan di berbagai bidang kehidupan.

Dalam hal isu nabi baru, kita benar-benar harus melihatnya dari sudut pandang yang berbeda. Di kebanyakan kasus, orang yang mengaku sebagai nabi bersaksi bahwa mereka mendengar bisikan dari Allah. Beberapa orang lain mengaku memiliki penampakan malaikat, jin, dan bahkan Nabi Muhammad. Fenomena ini sebenarnya bisa dilihat sebagai gejala gangguan fisiologis dari perspektif medis. Hal ini dapat diasumsikan bahwa orang-orang yang lepas dari kenyataan, yang dapat dikategorikan sebagai psikosis. Boleh dibilang, tidak adil untuk menilai orang-orang yang memiliki penyakit mental dengan menggunakan aspek pidana. Memang ada beberapa orang yang mungkin melakukan kejahatan atau penipuan, seperti kasus Gatot Brajamusti misalnya. Gatot pernah mengklaim dirinya sebagai Nabi Sulaiman (Sulaiman) untuk